

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pola Asuh Orang Tua**

##### **2.1.1 Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin satu badan atau lembaga.

Pola asuh adalah cara yang di gunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Pernyataan yang sama juga di kemukakan oleh Gunarsa bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Secara umum dapat diartikan bahwa pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak. Cara pengasuhan anak ini meliputi bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berhubungan dengan anak. (Haryono, dkk 2018, h. 45).

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologi (afeksi atau perasaan). Tetapi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. (Hoghuni Haryono, dkk. 2018, h. 65).

Pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dengan cara orang tua memperhatikan keinginan anak bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauhi anak secara fisik. Sebaliknya mereka harus mengembangkan aturan- aturan untuk anak-anak mereka penuh kasih terhadap mereka. (Pravitasari, dkk. 2019, h. 45).

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orangtua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak. (C. Drew Edward, 2016, h. 76).

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Casmini (2017) menyebutkan bahwa Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

### **2.1.2 Pola Asuh Orang Tau**

Pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan

standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. (Mussen, 2017, h. 395).

Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi pribadi yang mandiri. (Gunarsa Singgih, 2018, h. 43).

### **1.1.3 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua**

Dalam pengelompokan pola asuh dalam mendidik anak, para ahli menggunakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain mempunyai persamaan dan perbedaan. pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu: (Muslima, 2015, h. 89-90).

- 1) Pola asuh secara demokratis (*Authoritative*), pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak dalam memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.
- 2) Pola asuh otoriter (*Authoritarian*), cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau anak tidak mau makan maka anak tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum

apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.

- 3) Pola asuh permisif (*permissive*), pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.
- 4) Pola asuh penelantaran atau pengabaian (*uninvolved*), pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi seperti bekerja. Dan kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini. Mereka cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian fisik dan psikis pada anak-anaknya, menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu: (Huack dalam Muslima, 2016, h. 87).
- 1) Kasar dan tegas. Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan praturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

- 2) Baik hati dan tidak tegas. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak yang manja, yang lemah dan yang tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.
- 3) Kasar dan tidak tegas. Inilah kombinasi yang menghancurkan, kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.
- 4) Baik hati dan tegas. Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah pada si anak atau pribadinya

#### **1.1.4 Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Baumrind (dalam Syamsu Yusuf, 2016) terdapat empat macam ciri-ciri pola asuh orang tua yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. Orang tua suka menghukum secara fisik.
  - b. Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
  - c. Bersikap kaku
  - d. Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.
- 2) Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu:
  - a. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

- b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
  - c. Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
  - d. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat ataupun pertanyaan.
  - e. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
  - f. Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.
- 3) Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu:
- a. Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
  - b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
  - c. Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

### 1.1.5 Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

Anak merupakan amanah Allah SWT. Kepada para orangtua dan memiliki hak yang harus dipenuhi oleh para orangtua. Setiap orangtua harus bertanggung jawab dan melindungi anak-anaknya dari siksa api neraka. Allah menjelaskan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6

لَا ظُلمَ لِمَلائِكَةٍ عَلَیْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسِ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُودًا أَمِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا  
 ۞ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعِصُونَ لَا شِدَادَ لَهُ

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Maksud memelihara diri dan keluarga adalah menjaga diri dan keluarga termasuk didalamnya anak dari api neraka, yaitu dengan pendidikan dan pengajaran, dilanjutkan dengan menumbuhkan mereka agar berakhlak mulia dan menunjukkan kepadanya hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakannya.

Setiap anak yang terlahir dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis, namun memiliki potensi untuk cerdas. Potensi ini membutuhkan bimbingan, arahan dan pendidikan khususnya memasuki masa usia kanak-kanak. Usia kanak-kanak merupakan usia yang tepat untuk memberikan pendidikan moral dan mental yang di dalamnya berisi pengembangan kecerdasan emosi anak.

Islam juga mengajarkan bahwa pengasuhan anak merupakan bagian dari akhlak anak, yang di dalamnya secara eksplisit mengindikasikan adanya bagaimana hal-hal yang seharusnya dilakukan dan sekaligus menunjukan model-model pengasuhan yang diimplementasikan oleh orangtua.

Beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan hal tersebut:

a. Q.S. al-Baqarah: 233

رَأَى الْمَوْلُودَ وَعَلَى الرَّضَاعَةِ يَتِيمًا أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلِينَ حَوْلَيْنِ أَوْلَادَهُنَّ يُرَضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ  
لُودُوْنَ وَلَا بَوْلِدِهَا وَوَالِدَةٌ تَضَارُّ لَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسٌ تُكَلِّفُ بِالْمَعْرُوفِ وَكَسَوْتُهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُ  
فَلَا وَتَشَاوُرٍ مِنْهُمَا تَرَاضٍ عَنْ فَصَالٍ أَرَادَ إِنْ ذَلِكُمْ مِثْلُ الْوَارِثِ وَعَلَى بَوْلِدِهِ لَهْ رَمَوْ  
ءَ آتَيْتُمْ مَا سَلَّمْتُمْ إِذَا عَلِيكُمْ جُنَاحَ فَلَا أَوْلَادَكُمْ تَسْتَرِضِعُونَ أَنْ أَرَدْتُمْ وَإِنْ عَلِيَّ مَا جُنَاحَ

بَصِيرَتُمْ تَعْمَلُونَ بِمَا اللَّهُ أَنْ وَعَلِمُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahnya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

b. Q.S. Luqman: 13

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَنْبِيَّ يَعِظُهُ وَهُوَ لَا بِنَهٍ لَّقَمْنُ قَالَ وَإِذْ

Terjemahnya: (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

c. Q.S. Ali Imron: 159

فَاعْفُ حَوْلِكَ مِنْ لَا نَفْضُوا الْقَلْبِ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لَنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا  
تَوَكَّلِينَ مُحِبُّ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرِ فِي وَشَاوَرَهُمْ هُمْ وَأَسْتَغْفِرَ عَنْهُمْ  
آلَم

Terjemahnya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Orang tua sebagai orang yang terdekat mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, orang tua diharapkan bisa menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arah, memantau, mengawasi dan membimbing anak dalam

menghadapi permasalahan mereka. Dengan kata lain, orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, agar mereka dapat atau mampu menghadapi tantangan yang mungkin di luar “kemampuan” mereka. Adalah sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi. Pada kesempatan ini orang tua akan mendengar dan menemukan banyak hal di luar masalah rutin. Mungkin pula ada sesuatu yang serius dan sebagai orang tua dengan sendirinya akan merasa lega setelah anak-anak membuka isi hatinya.

## **1.2 Kemandirian**

### **1.2.3 Pengertian Kemandirian**

Kemandirian juga berasal dari kata “*Independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalanan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah.

Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Desmita (2011, hal. 185), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Barnadib dalam Mulyaningtyas dan Hadiyanto, 2017, h. 159).

Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun orang lain.

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak mudah bergantung pada orang lain. (Fadillah, 2016, h. 54).

#### **1.2.4 Aspek-Aspek Kemandirian**

Penanaman nilai kemandirian pada anak perlu diterapkan sedini mungkin, segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan semakin berkembang menuju kesempurnaan melalui bimbingan yang tepat. Untuk menerapkan penanaman nilai kemandirian pada anak perlu memperhatikan aspek-aspek kemandirian kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: . Robert Havinghurst (Fatimah, 2016, h. 67).

- a. Emosi Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung pada orangtua.
- b. Ekonomi Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
- c. Intelektual Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Anak tidak hanya ingin dipercayai tapi juga ingin diterima masyarakat, sehingga harus memahami batas-batas kebebasan

diri sendiri dan kebebasan orang lain, seimbang antara hak dan tanggungjawab yang merupakan bagian dari aspek kemandirian.

### 1.2.5 Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh pakar-pakar berikut ini. Parker menyatakan bahwa ciri-ciri pribadi yang mandiri adalah:

- 1) Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- 2) Independensi, adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri.
- 3) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri. Kemampuan menentukan arah sendiri (*self-determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- 4) Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Ciri-ciri anak mandiri sebagai berikut: (Novan Ardi Wiyani dalam Riyadi (2016, h. 34).

- a) Memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan sesuatu sesuai pilihannya. Anak juga dapat bertanggung

jawab atas konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari pilihannya kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak.

- b) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu perilaku maupun perbuatan.
- c) Mampu dan berani menentukan pilihannya. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian menentukan pilihan sendiri. Misalnya seperti memilih baju yang akan dipakai memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain, serta dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain.
- d) Bertanggung jawab memilih konsekuensi yang menyertai pilihannya. Pada saat anak mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar. Misalnya ketika anak makan bersama dan setelah selesai makan banyak sisa makanan yang tercecer di meja anak membersihkannya.

### **1.2.6 Indikator Kemandirian Anak Usia Dini**

Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Berikut ini indikator-indikator kemandirian anak usia dini.

a. Kemampuan fisik

Dari kemampuan fisik, berikut adalah karakteristiknya:1). Anak bisa pergi ke toilet sendiri. 2). Anak menggosok gigi sendiri. Anak bisa melepas dan memakai sepatu.3). Anak bisa makan sendiri.3. Anak bisa memakai kaos kaki sendiri.4). Anak bisa menyiapkan buku sendiri.5). Anak bisa mengambil tasnya sendiri.

b. Percaya diri

Karakteristik percaya diri: 1). Anak mengerjakan tugas sendiri.2). Anak tidak takut pergi ke sekolah sendiri.3). Anak bisa ditinggal saat sekolah.4. Anak berani bernyanyi di depan umum.5).Anak bisa pulang sekolah sendiri.6). Anak berani menjawab pertanyaan.

c. Bertanggung jawab

Karakteristik bertanggung jawab, yaitu:1). Anak bisa merapikan mainannya ketempat semula setelah selesai bermain.2). Anak bisa merapikan buku sendiri.3). Anak bisa merapikan sepatu/sendalnya sendiri. 4).Anak bisa meletakkan piring sesudah selesai makan.5). Anak bisa merapikan pakaiannya sendiri.

d. Disiplin

Karakteristik disiplin, yaitu: 1). Anak tidak telat pergi sekolah 2). Anak membuang sampah pada tempatnya 3). Anak selalu menaati peraturan yang ada dirumah.4). Anak selalu mengerjakan PR dirumah 5). Anak bisa berbagi waktu saat belajar dan bermain6). Anak mengucapkan salam ketika masuk rumah.

e. Pandai bergaul

Karakteristik pandai bergaul, adalah: 1). Anak senang bermain dengan teman-temannya. 2). Anak tidak mengganggu temannya saat bermain.3). Anak disenangin temannya. 4. Anak tidak bersikap kasar dengan temannya.4). Anak mengajak temanya bermain di rumahnya. 6). Anak senang membantu temannya.

f. Saling berbagi

Karakteristik saling berbagi yaitu: 1).Anak senang berbagi makanan dengan temannya dan dengan keluarganya 2). Anak mau meminjamkan mainannya kepada adik atau kakaknya 3). Anak mau menyisihkan uang sakunya untuk membantu orang yang membutuhkan4). Anak mau beramal ke tempat ibadah

g. Mengendalikan emosi

Karakteristik mengendalikan emosi, yaitu: 1). Anak tidak membentak-bentak ketika dimarahi2). Anak tidak menangis bila menginginkan sesuatu. 3). Anak tidak marah apabila keinginannya tidak dipenuhi4). Anak tidak berteriak saat diganggu adik atau kakaknya5). Anak menunjukan rasa kasih sayang terhadap adik atau kakanya sertaorang tuanya6). Anak tidak berteriak saat diganggu adik atau kakaknya.

### 1.2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Ali dan Asrori berpendapat bahwa kemandirian tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi berkembang karena pengaruh beberapa faktoryaitu: Gen atau Keturunan Orangtua.

*Schopenhauer* mengatakan bahwa sewaktu individu dilahirkan, ia telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. Seperti halnya gen atau keturunan orangtua ini orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga, pola Asuh Orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orangtua yang terlalu banyak melarang dengan mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orangtua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak, sistem Pendidikan di Sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan

memperlancar perkembangan kemandirian anak, sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak teraluan akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak. Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah :

1. Pola asuh orangtua

Orangtua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, di mana orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

2. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah lakuyang *feminism*. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

3. Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih untuk berpeluang lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orangtua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

### 1.2.8 Kemandirian dalam Perspektif Islam

Ketika manusia lahir dan telah dikaruniai banyak potensi berupa rizeki akal dan hati. Akal untuk menimbang benar atau salah dan hati untuk merasakan soal baik dan buruk. Dalam perkembangannya keberhasilan orangtua turut serta menumbuhkan kembangkan seorang anak manusia menjadi besar atau terpuruk kehidupannya apalagi kalau kemudian anak manusia ini tidak dididik untuk mandiri karena pada saatnya nanti pasti akan datang masa dimana manusia mengalami kesulitan dan seperti yang dijanjikan Allah dalam al-Qur'anul Karim diantaranya.

1. Surat Al-Mu'minun ayat 62.

يُظَاهِمُونَ لَا وَهُمْ بِالْحَقِّ يَنْطِقُ كَتَبْنَا وَوَسَّعْنَا إِلَّا نَفْسًا نَكْلِفُ وَلَا

Terjemahnya: Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban apapun diatas kemampuannya sendiri, tetapi setiap orang akan menghadapi dan melakukan sesuai dengan kemampuannya, oleh sebab itu perlu adanya latihan sedari awal agar jiwa terasah untuk menghadapi berbagai situasi sesulit apapun salah

satunya dengan melatih kemandirian. Sehingga dengan mandiri setiap individu mampu menyelesaikan persoalan atau sesuatu apapun tanpa bergantung kepada orang lain.

2. Dalam Surat Al-Muddassir ayat 38

رَهِيْنَةً كَسَبَتْ بِمَا نَفْسُ كُلِّ

Terjemahnya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang setiap individu akan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan tidak bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh orang lain.

3. Surat Al-Isra ayat 84

سَبِيْلًا اَهْدٰى هُوَ يَمْنَنُ اَعْلَمُ فَرِيْقِكُمْ شَاكِلْتِهٖ ۗ عَلٰى يَعْْمَلُ كُلُّ قَلْبٍ

Terjemahnya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendaknya sendiri dan bukan kehendak orang lain. pada dasarnya individu itu selalu ingin mandiri, karena sebenarnya dalam individu sudah mempunyai bakat mandiri.

Orang-orang yang mandiri cenderung lebih tenang dan lebih tentram dalam menghadapi hidup ini. Selain ia siap mengarungi, ia juga memiliki mental yang mantap. Mandiri adalah sikap mental, berikut ini adalah cara menjadi pribadi yang mandiri yakni:

- a. Mandiri awalnya memang dari mental seseorang, jadi seseorang harus memiliki tekad yang kuat untuk mandiri.
- b. Harus mempunyai keberanian. Berani mencoba dan berani memikul resiko, jadi kemandirian itu hanya milik pemberani. Orang yang bermental mandiri, tidak akan menganggap kesulitan sebagai kesulitan melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, itulah kegagalan. Kalau sudah dicoba, jatuh itu biasa.

Bila ingin mandiri tingkatkan keyakinan pada Allah. Harus yakin Allah yang menciptakan, Allah yang memberi rizeki. Manusia tidak mempunyai apa-apa kecuali yang Allah titipkan. Bergantung pada manusia hanya akan menyiksa diri karena dia juga belum tentu mampu menolong dirinya sendiri. Ibnu Qoyim berkata, seyogyanya anak dijauhkan dari kemalasan, pengangguran dan santai tetapi biasakan ia bekerja. Orang yang paling santai adalah orang yang dulunya paling lemah. Orang yang paling lemah adalah orang yang dulunya paling santai. Kepemimpinan di dunia dan kebahagiaan di akhirat tidak bisa diraih kecuali melalui jembatan kelelahan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah suatu tindakan seseorang dalam menentukan suatu sikap terhadap setiap permasalahan yang dihadapi baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

## 1.3 Hakikat Anak Usia Dini

### 1.3.3 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah: “Kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, pertumbuhan dan perkembangan meliputi: (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. (Mansur 2019, h. 45).

Dalam hal ini Yuliani berpendapat usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut juga usia emas (*Golden Age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Berdasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan

perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh sebagian besar pakar bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya. Anak belajar melalui bermain dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar. (Khadijah, 2016, h. 3-8).

Di jelaskan Komaruddin Hidayat hakikat spiritual anak-anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas, dan semua itu dilakukan dengan terbuka dan ceria. Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral. Sedangkan Menurut para ahli bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak (usia 3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan keperibadiannya. (Hasbullah, 2016, h. 76).

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Oleh karena itu keberhasilan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak tidak cukup diukur dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat teks keagamaan semata. Hal ini yang terpenting berdasarkan agama Islam, yakni seberapa jauh tertanam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut di dalam jiwa anak dan seberapa jauh nilai itu terwujud dalam tingkah laku serta budi pekerti sehari-harinya.

#### **1.3.4 Karakteristik Anak Usia Dini**

Menurut pandangan psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada di atas usia 8 tahun. Karakteristik anak usia dini yang khas adalah sebagai berikut: (Sofia Hartati, 2017, h. 8).

a. Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris. Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain. Karakteristik seperti ini terkait dengan perkembangan kognitifnya seperti yang diungkapkan oleh Piaget bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari fase praoperasional (2-7 tahun) ke fase operasional konkret (7-11 tahun).

- b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Menurut persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya.

- c. Anak adalah makhluk sosial

Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya, senang bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaan, saling memberikan semangat dengan sesama temannya. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Anak akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya.

- d. Anak bersifat unik

Anak merupakan individu yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Disamping memiliki kesamaan, menurut Bredekamp, anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga.

- e. Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

- f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan.

- g. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Masa anak usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*. NAEYC mengemukakan bahwa masa-masa awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogannya sebagai berikut: "*Early years are learning years*". Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya.

#### **1.4 Penelitian Relevan**

Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang pernah ada. Berdasarkan pengamatan yang peneliti

lakukan hingga saat ini ada banyak hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini desa pulau tambako. Adapun kajian relevan dalam penelitian ini yaitu:

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mili Asmanita	Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di desa tanjung berugo kecamatan lembah masurai kabupaten merangin tahun 2019	Bertujuan meneliti tentang pola asuh orang tua dan kemandirian	Meneliti tentang Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini Sedangkan yang ingin peneliti lakukan yaitu meneliti tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini.
2	SyarifHidayatullah Hasan	Penerapan pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan kemandirian anak tahun 2019	penelitian ini sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan kemandirian	Meneliti tentang Penerapan pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan kemandirian anak Sedangkan yang ingin peneliti lakukan yaitu meneliti tentang pola asuh orang

				tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini.
3	Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah	Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini tahun 2019	penelitian ini sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan kemandirian	Meneliti tentang Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini.Sedangkan yang ingin peneliti lakukan yaitu meneliti tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini.
4	Komala	Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua. Tahun 2016	penelitian ini, sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan kemandirian.	Mengenal Dan meneliti tentang Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua.Sedangkan yang ingin peneliti lakukan yaitu meneliti tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

5	KustiahSunarty	Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak.tahun 2016	sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan kemandirian	Meneliti tentang Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak.Sedangkan yang ingin peneliti lakukan yaitu meneliti tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini.
---	----------------	---	--	--

### 1.5 Kerangka Pikir

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Orang tua disebut sebagai pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak. Macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif.

Kemandirian yaitu, anak memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan sesuatu sesuai pilihannya. Anak juga dapat bertanggung jawab atas konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari pilihannya kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak, Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.

Anak merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu. Jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri.

